

STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBANGUN KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SMPN 18 TULANG BAWANG BARAT

Turwati

Email : turturwati378@gmail.com

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Zuhairi

Email : zuhairi@metro.univ.ac.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Ahmad Zumaro

Email: ahmad.zumaro@metrouniv.ac.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pembentukan karakter peserta didik sebagai respons terhadap berbagai problematika moral yang semakin kompleks di era digital. Kejujuran dan tanggung jawab merupakan dua pilar fundamental dalam pembangunan karakter bangsa yang bermartabat. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata siswa masih menghadapi berbagai hambatan, termasuk pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang kurang kondusif. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memegang peranan sentral sebagai agen transformasi nilai moral di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan guru PAI-BP dalam membangun karakter jujur siswa di SMPN 18 Tulang Bawang Barat; (2) mengidentifikasi dan

menganalisis strategi yang diterapkan guru PAI-BP dalam membangun karakter tanggung jawab siswa; serta (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru PAI-BP, kepala sekolah, guru bimbingan konseling, serta siswa SMPN 18 Tulang Bawang Barat. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi guru PAI-BP dalam membangun karakter jujur meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habit formation*), pemberian motivasi berbasis nilai-nilai Islami, integrasi kurikulum hidden curriculum, serta pelibatan orang tua melalui komunikasi kolaboratif; (2) Strategi dalam membangun karakter tanggung jawab mencakup pemberian amanah terstruktur, penerapan *reward and punishment* berbasis nilai edukatif, pelaksanaan program pembiasaan harian, serta pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; (3) Faktor pendukung meliputi komitmen kelembagaan, kultur sekolah yang religius, dan dukungan masyarakat, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh negatif media sosial, heterogenitas latar belakang keluarga siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI-BP, Karakter Jujur, Karakter Tanggung Jawab, Pendidikan Karakter, SMPN 18 Tulang Bawang Barat

Abstract

This research is motivated by the urgency of character building among students as a response to increasingly complex moral problems in the digital era. Honesty and responsibility are two fundamental pillars in building a dignified national character. However, the implementation of these values in students' real lives still faces various obstacles, including the influence of less conducive social and cultural environments. Islamic Religious Education and Character teachers (PAI-BP) hold a central role as agents of moral value transformation in schools.

This research aims to: (1) identify and analyze strategies applied by PAI-BP teachers in building honest character among students at SMPN 18 Tulang Bawang Barat; (2) identify and analyze strategies applied by PAI-BP teachers in building students' sense of responsibility; and (3) describe the supporting and inhibiting factors in implementing these strategies.

This study employs a qualitative approach with a case study research design. Data collection was conducted through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Research informants consisted of PAI-BP teachers, school principal, counseling teachers, and students of SMPN 18 Tulang Bawang Barat. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model through stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing.

The results indicate that: (1) PAI-BP teacher strategies in building honest character include exemplary conduct (*uswah hasanah*), habituation (*habit formation*), motivation based on Islamic values, hidden curriculum integration, and parental involvement through collaborative

communication; (2) Strategies for building a sense of responsibility include structured assignment of amanah, application of reward and punishment based on educational values, daily habituation programs, and utilization of religious extracurricular activities; (3) Supporting factors include institutional commitment, religious school culture, and community support, while inhibiting factors include negative social media influences, heterogeneity of students' family backgrounds, and limited learning time.

Keywords: PAI-BP Teacher Strategies, Honest Character, Responsible Character, Character Education, SMPN 18 Tulang Bawang Barat

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan sebuah proses transformasi nilai yang menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, pendidikan (*tarbiyah*) mencakup dimensi intelektual (*ta'lim*), moral (*ta'dib*), dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karenanya, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari capaian kognitif, melainkan juga dari sejauh mana peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moral dan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius berbagai pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah. Berbagai perilaku menyimpang seperti kecurangan akademik, ketidakdisiplinan, pengabaian kewajiban, hingga perilaku anti-sosial mengindikasikan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil membentuk kepribadian siswa secara komprehensif. Kondisi ini semakin diperparah oleh arus globalisasi dan penetrasi media digital yang

membawa nilai-nilai asing yang tidak selalu selaras dengan budaya dan ajaran agama.

Karakter jujur dan tanggung jawab merupakan dua nilai inti yang menjadi fondasi pembentukan individu berkualitas. Kejujuran (*al-shidq*) dalam tradisi Islam dipandang sebagai induk segala kebajikan yang menentukan kualitas seluruh amal perbuatan manusia. Sementara itu, tanggung jawab (*amanah*) merupakan bentuk kesadaran penuh atas kewajiban yang diemban serta keberanian untuk menanggung konsekuensi dari setiap tindakan. Kedua karakter ini bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih berorientasi pada pencapaian kompetensi akademis, PAI-BP secara eksplisit mengemban misi membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur. Oleh karena itu, strategi yang digunakan guru PAI-BP dalam mendidik karakter siswa menjadi variabel penting yang perlu dikaji secara mendalam dan komprehensif.

SMPN 18 Tulang Bawang Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki karakteristik unik sebagai sekolah negeri yang berlokasi di wilayah pedesaan dengan komposisi siswa yang beragam dari sisi latar belakang keluarga dan sosial-ekonomi. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi guru PAI-BP dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang efektif dan inklusif. Berdasarkan studi pendahuluan, sekolah ini telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap penguatan pendidikan karakter melalui berbagai program

unggulan, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara sistematis.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam, namun masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terutama terkait strategi spesifik guru PAI-BP dalam membangun karakter jujur dan tanggung jawab secara bersamaan dalam satu setting sekolah menengah pertama di wilayah Lampung. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan data empiris yang komprehensif dan analisis mendalam berbasis perspektif Islam dan teori pendidikan karakter kontemporer.

B. Kajian Teori

1. Konsep Strategi Guru PAI dan Budi Pekerti

Strategi dalam konteks pembelajaran merujuk pada serangkaian rencana, metode, dan pendekatan yang didesain secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam literatur pedagogis, strategi dipandang sebagai seni dan ilmu penggunaan sumber daya yang tersedia secara optimal guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Guru sebagai perancang sekaligus pelaksana pembelajaran dituntut untuk memiliki kompetensi strategis dalam memilih, mengombinasikan, dan mengadaptasi berbagai pendekatan sesuai dengan konteks, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Guru PAI-BP dalam menjalankan tugasnya tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*) yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) yang membentuk karakter, pembimbing (*mursyid*) yang mengarahkan perkembangan spiritual, dan teladan (*uswah*) yang menjadi rujukan moral bagi peserta didiknya. Multiperan ini menuntut guru PAI-BP untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya berorientasi

pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara integral.

Beberapa strategi yang umum digunakan dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam antara lain: (a) strategi keteladanan (*modeling*), yaitu memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari; (b) strategi pembiasaan (*habituation*), yaitu menciptakan rutinitas positif yang secara bertahap membentuk karakter; (c) strategi nasihat (*mau'izhah*), yaitu pemberian arahan verbal yang menyentuh hati; (d) strategi pengawasan (*muraqabah*), yaitu pemantauan perkembangan karakter secara berkelanjutan; dan (e) strategi *reward and punishment* yang bersifat edukatif dan proporsional.

2. Karakter Jujur dalam Perspektif Islam dan Pendidikan

Kejujuran (*al-shidq*) dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW menempati posisi yang sangat mulia. Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk senantiasa bersama orang-orang yang jujur (Q.S. At-Taubah: 119). Nabi SAW dalam sabdanya menegaskan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga, sedangkan kebohongan membawa kepada kedurhakaan yang pada akhirnya menjerumuskan ke dalam neraka. Landasan teologis ini menjadikan kejujuran bukan sekadar nilai etis, melainkan sebuah kewajiban spiritual yang memiliki dimensi eskatologis.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, kejujuran merupakan karakter yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai secara bertahap sejak usia dini. Kohlberg melalui teori perkembangan moral menjelaskan bahwa individu bergerak dari tahap moralitas prakonvensional yang berbasis pada konsekuensi eksternal, menuju moralitas konvensional yang berbasis pada aturan sosial,

dan akhirnya pada moralitas pascakonvensional yang berbasis pada prinsip-prinsip etis universal. Tugas pendidik adalah memfasilitasi perkembangan moral siswa dari satu tahap ke tahap berikutnya melalui stimulasi kognitif dan keteladanan moral yang konsisten.

Indikator karakter jujur pada siswa mencakup: kejujuran dalam perkataan (*shidq al-lisan*), kejujuran dalam perbuatan (*shidq al-amal*), kejujuran dalam niat (*shidq al-niyah*), kejujuran dalam berkomitmen, serta keberanian untuk mengungkapkan kebenaran meskipun mengandung risiko. Dalam konteks persekolahan, karakter jujur termanifestasi dalam perilaku seperti tidak mencontek, tidak berbohong kepada guru dan orang tua, mengakui kesalahan, serta melaporkan situasi yang terjadi secara akurat.

3. Karakter Tanggung Jawab dalam Pendidikan Islam

Konsep tanggung jawab dalam Islam berkakar pada prinsip amanah yang merupakan salah satu sifat wajib para nabi. Amanah mengandung makna dapat dipercaya, bertanggung jawab atas apa yang diamanatkan, dan tidak berkhianat terhadap kepercayaan yang diberikan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 72, Allah menggambarkan amanah sebagai beban yang besar yang tidak sanggup dipikul oleh langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi manusia bersedia memikulnya. Ini menunjukkan betapa agungnya nilai tanggung jawab dalam pandangan Islam.

Pendidikan tanggung jawab pada siswa bertujuan untuk membentuk pribadi yang mampu mengidentifikasi kewajibannya, menjalankannya dengan penuh kesungguhan, dan bersedia menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dimensi tanggung jawab dalam konteks pendidikan mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri (*self-responsibility*), tanggung jawab terhadap sesama (*social responsibility*), tanggung jawab

terhadap lingkungan (environmental responsibility), dan tanggung jawab terhadap Allah SWT (*religious responsibility*).

Pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah, guru memainkan peran kunci dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab melalui pemberian tugas terstruktur, penerapan aturan yang konsisten, serta pemberian ruang bagi siswa untuk membuat keputusan dan menanggung konsekuensinya secara proporsional.

4. Landasan Teoritis Pendidikan Karakter

Thomas Lickona, salah seorang tokoh utama pendidikan karakter, menegaskan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen yang saling terkait, yaitu moral *knowing* (mengetahui hal yang baik), moral *feeling* (merasakan pentingnya kebaikan), dan moral *action* (melakukan kebaikan). Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara simultan agar pendidikan karakter dapat menghasilkan perubahan perilaku yang autentik dan berkelanjutan, bukan sekadar pengetahuan moral yang bersifat deklaratif.

Dalam konteks pendidikan Islam, teori Lickona dapat diintegrasikan dengan konsep tarbiyah yang mencakup dimensi '*aqlaniyah* (rasional), '*ruhiyah* (spiritual), dan '*jismiyah* (fisik). Pendidikan karakter yang komprehensif dalam perspektif Islam tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan afektif, tetapi juga spiritual dan fisik, sehingga menghasilkan manusia yang utuh (*insan kamil*) yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan nyata.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual, terutama terkait strategi guru PAI-BP dalam membangun karakter siswa yang tidak dapat dikuantifikasi secara sederhana. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) sebagaimana yang dikembangkan oleh Robert K. Yin, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam terhadap fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 18 Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yakni adanya program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI-BP dan kehidupan sekolah secara umum. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, mencakup tahap pra-lapangan, pelaksanaan, dan pasca-lapangan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fokus penelitian; (2) bersedia berpartisipasi secara sukarela; dan (3) mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam. Informan penelitian terdiri atas: dua orang guru PAI-BP, kepala sekolah, satu orang guru bimbingan konseling, dua orang wali kelas, dan delapan orang siswa yang dipilih secara representatif dari berbagai tingkatan kelas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan berbagai program

pembiasaan karakter di sekolah. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi, perspektif, dan pengalaman para informan terkait topik penelitian. Ketiga, studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen relevan seperti RPP, program sekolah, catatan perkembangan siswa, dan dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan menyampaikan hasil interpretasi peneliti kepada informan untuk dikonfirmasi kebenarannya.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data (*data collection*); (2) kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data; (3) penyajian data (*data display*) dalam bentuk teks naratif, tabel, maupun bagan; dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Strategi Guru PAI-BP dalam Membangun Karakter Jujur Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara mendalam, teridentifikasi lima strategi utama yang diterapkan guru PAI-BP di SMPN 18 Tulang Bawang Barat dalam membangun karakter jujur siswa. Kelima strategi tersebut tidak diterapkan secara terpisah,

melainkan saling melengkapi dan terintegrasi dalam satu pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan.

Pertama, strategi keteladanan (*uswah hasanah*). Guru PAI-BP secara konsisten menampilkan perilaku jujur dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari kejujuran dalam menyampaikan materi pelajaran, ketepatan waktu, hingga kejujuran dalam memberikan penilaian. Penelitian ini menemukan bahwa siswa lebih mudah menginternalisasi nilai kejujuran ketika menyaksikan secara langsung keteladanan dari gurunya dibandingkan sekadar menerima ceramah tentang pentingnya kejujuran. Ini sejalan dengan prinsip pedagogis bahwa modeling behavior memiliki dampak yang jauh lebih kuat daripada instruksi verbal semata.

Kedua, strategi pembiasaan terstruktur. Guru PAI-BP merancang berbagai rutinitas harian yang secara konsisten melatih siswa untuk berperilaku jujur. Program 'kantin kejujuran' yang dikelola oleh siswa sendiri menjadi salah satu laboratorium karakter yang efektif, di mana siswa belajar untuk mengambil barang dan membayar tanpa pengawasan langsung. Selain itu, budaya pengakuan diri (*self-confession*) dalam menghadapi kesalahan juga dibangun secara sistematis melalui berbagai mekanisme yang ramah dan tidak menghukum.

Ketiga, integrasi nilai melalui pembelajaran tematik. Guru PAI-BP secara kreatif mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran ke dalam seluruh materi pembelajaran, tidak hanya pada bab atau topik yang secara eksplisit membahas kejujuran. Penggunaan kisah-kisah inspiratif dari sirah nabawiyah, kisah para sahabat, dan tokoh-tokoh teladan kontemporer menjadi media yang efektif untuk menanamkan pemahaman bahwa kejujuran adalah fondasi kesuksesan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Keempat, pelibatan orang tua sebagai mitra strategis. Guru PAI-BP aktif menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, baik melalui pertemuan rutin, aplikasi pesan instan, maupun kunjungan rumah, untuk memastikan konsistensi pembentukan karakter jujur antara lingkungan sekolah dan rumah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang orang tuanya aktif terlibat dalam program pendidikan karakter menunjukkan perkembangan karakter jujur yang lebih signifikan dibandingkan siswa yang latar belakang keluarganya kurang suportif.

Kelima, pemanfaatan penilaian autentik berbasis karakter. Sistem penilaian yang dikembangkan guru PAI-BP tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga secara eksplisit mengevaluasi dimensi karakter siswa, termasuk kejujuran dalam proses pembelajaran. Penilaian diri (*self-assessment*), penilaian antar teman (*peer assessment*), dan portofolio karakter menjadi instrumen evaluasi yang memberikan umpan balik komprehensif tentang perkembangan karakter jujur setiap siswa.

2. Strategi Guru PAI-BP dalam Membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa

Dalam membangun karakter tanggung jawab, guru PAI-BP di SMPN 18 Tulang Bawang Barat menerapkan pendekatan yang berbeda namun komplementer dengan strategi pembentukan karakter jujur. Terdapat empat strategi utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yang masing-masing memiliki keunikan dan kekuatan tersendiri dalam mengembangkan rasa tanggung jawab siswa.

Pertama, pemberian amanah terstruktur (*structured trust assignment*). Guru PAI-BP secara progresif memberikan kepercayaan dan tanggung jawab nyata kepada siswa, dimulai dari tugas-tugas sederhana seperti menjadi pemimpin doa, petugas kebersihan, hingga

koordinator kegiatan kelas dan sekolah. Prinsipnya adalah memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan kapasitas dan kematangan siswa, kemudian secara bertahap meningkatkan kompleksitas dan cakupan tanggung jawab tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan teori scaffolding Vygotsky yang menekankan pentingnya memberikan dukungan yang terukur dalam proses pengembangan kompetensi.

Kedua, penerapan konsekuensi logis berbasis nilai edukatif. Berbeda dengan hukuman yang bersifat punitif, guru PAI-BP menerapkan sistem konsekuensi logis yang membantu siswa memahami hubungan langsung antara tindakan mereka dengan akibat yang ditimbulkan. Siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab tidak sekadar mendapat nilai buruk, tetapi juga dibimbing untuk memahami dampak nyata dari ketidakbertanggung jawabannya terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendekatan ini membangun kesadaran intrinsik tentang pentingnya tanggung jawab, bukan sekadar ketaatan pada aturan eksternal.

Ketiga, program pembiasaan harian berbasis nilai Islam. Guru PAI-BP merancang berbagai program harian yang secara sistematis melatih siswa untuk bersikap bertanggung jawab. Program shalat dhuha berjamaah yang diorganisir oleh siswa sendiri, piket kelas yang dilaksanakan secara konsisten, program *tahfiz* Al-Qur'an dengan target hafalan yang jelas, dan jurnal ibadah harian merupakan beberapa contoh program yang berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Program-program ini dirancang bukan sebagai beban, melainkan sebagai kesempatan bagi siswa untuk melatih diri menjadi pribadi yang dapat diandalkan.

Keempat, pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai arena pembentukan karakter. Rohis

(Rohani Islam), tim hadrah, kelompok studi Al-Qur'an, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya menjadi wahana yang efektif bagi guru PAI-BP untuk mengembangkan karakter tanggung jawab siswa dalam konteks yang lebih luas dan autentik. Melalui keterlibatan dalam organisasi dan kegiatan ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab tidak hanya kepada dirinya sendiri, tetapi juga kepada komunitas dan lembaga yang lebih besar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi

Implementasi strategi guru PAI-BP dalam membangun karakter jujur dan tanggung jawab siswa tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual yang perlu dipahami secara komprehensif. Identifikasi faktor-faktor ini sangat penting untuk mengoptimalkan efektivitas strategi yang diterapkan dan mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul.

Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi: (a) komitmen kelembagaan yang kuat dari kepala sekolah terhadap program pendidikan karakter, yang terwujud dalam kebijakan, alokasi anggaran, dan dukungan moral yang konsisten; (b) kultur sekolah yang religius dan kondusif, di mana nilai-nilai Islam menjadi ruh yang mewarnai seluruh aktivitas sekolah; (c) sinergi antar guru dalam memperkuat nilai karakter yang sama, sehingga pesan yang diterima siswa bersifat konsisten dan kohesif; (d) dukungan aktif dari sebagian besar orang tua siswa yang menyadari pentingnya pendidikan karakter; serta (e) motivasi intrinsik siswa yang secara alami menginginkan menjadi pribadi yang lebih baik.

Adapun faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi antara lain: (a) penetrasi negatif media sosial yang terus-menerus mengekspos siswa pada konten-

konten yang mengagungkan ketidakjujuran, materialisme, dan mentalitas jalan pintas; (b) heterogenitas latar belakang keluarga siswa, di mana sebagian siswa berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan keteladanan nilai-nilai moral yang baik; (c) keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI-BP yang hanya tiga jam pelajaran per minggu; (d) kelelahan profesional (*professional burnout*) yang dialami beberapa guru akibat beban kerja yang berat; serta (e) minimnya sarana dan prasarana pendukung program pendidikan karakter yang memadai.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, guru PAI-BP di SMPN 18 Tulang Bawang Barat menerapkan strategi yang variatif, kreatif, dan terintegrasi dalam membangun karakter jujur siswa, mencakup keteladanan, pembiasaan terstruktur, integrasi nilai dalam pembelajaran, pelibatan orang tua, dan penilaian autentik berbasis karakter. Strategi-strategi ini tidak diterapkan secara terpisah, melainkan dalam satu kesatuan sistem yang saling menguatkan.

Kedua, dalam membangun karakter tanggung jawab, guru PAI-BP menerapkan strategi pemberian amanah terstruktur, penerapan konsekuensi logis berbasis nilai edukatif, program pembiasaan harian berbasis nilai Islam, serta pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Strategi-strategi ini dirancang untuk membentuk tanggung jawab intrinsik, bukan sekadar ketaatan eksternal yang bersifat sementara.

Ketiga, implementasi strategi pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang bersifat multidimensional. Optimalisasi faktor pendukung dan minimalisasi faktor penghambat

memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dikemukakan sebagai berikut: (1) Sekolah perlu mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi karakter siswa yang lebih terstruktur dan berkelanjutan; (2) Guru PAI-BP perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogis dan kepribadiannya melalui berbagai program pengembangan profesional; (3) Orang tua perlu lebih aktif dilibatkan dalam program pendidikan karakter melalui berbagai mekanisme komunikasi yang efektif dan inklusif; (4) Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan dan anggaran yang memadai untuk penguatan program pendidikan karakter di sekolah; (5) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan mixed-method atau penelitian tindakan yang berfokus pada pengembangan model strategi pembentukan karakter yang terstandarisasi.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (2014). *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Terjemahan Moh. Zuhri. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2020). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, John W., & Poth, Cheryl N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Gunawan, Heri. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila: Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter.
- Kesuma, Dharma, Triatna, Cepi, & Permana, Johar. (2018). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. (2017). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sudrajat, Ajat. (2016). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58.
- Tafsir, Ahmad. (2017). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Yin, Robert K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Zubaedi. (2015). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.